

POLA MANAJEMEN LEMBAGA PENGEMBANGAN TILAWATIL QUR'AN (LPTQ) PROVINSI MALUKU

Arman Man Arfa
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Ambon
Email : armanarfa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berkaitan dengan pola manajemen pembinaan Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) provinsi Maluku. Rumusan Masalah dari penelitian ini adalah bagaimana proses pembinaan LPTQ Provinsi Maluku dan bagaimana faktor penghambat dan pendukung pembinaan LPTQ Provinsi Maluku dalam mencapai peserta MTQ yang berdaya saing tinggi, serta bagaimana solusinya. Metode penelitian ini bercorak kualitatif. Perspektif kualitatif dalam mengungkap data menggunakan desain dengan sistem pengumpulan data wawancara mendalam dengan menggunakan teknik analisis data menggunakan strategi interaktif Habermas dan Miles.

Hasil temuan penelitian ini menjelaskan bahwa proses pembinaan Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) provinsi Maluku belum maksimal sesuai dengan harapan manajemen pendidikan Agama Islam karena lemahnya sistem perencanaan, penataan organisasi, sistem organisasi, sistem administrasi, dan evaluasi kontrol belum berjalan secara baik. Selain itu faktor pendukung dari pola pembinaan Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an adalah adanya keinginan yang kuat dari peserta untuk melakukan pembinaan, sumber daya tersebut belum tertata dengan baik. Selain itu pelatih sudah cukup sigap untuk melakukan pembinaan kepada para peserta. Adapun faktor penghambat pembinaan ditemukan tiga aspek yakni rendahnya Sumber Daya Manusia dari aspek iman, Islam dan Ihsan, infrastruktur perencanaan Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ), dan regulasi LPTQ yang belum sesuai dengan konsep manajemen pendidikan Agama Islam sebagai suatu konsep strategis untuk menata manajemen pembinaan. Faktor pendukung manajemen pembinaan LPTQ provinsi Maluku yaitu adanya struktur organisasi, dan operasional pembinaan, dana operasional pelaksanaan MTQ setiap tahun ditanggung oleh Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) serta sebagian pengurus mulai membenahi sistem manajemen pembinaan LPTQ yang lebih baik.

Rekomendasi penelitian sebagai kontribusi bagi pengembangan manajemen pendidikan Agama Islam khususnya pembinaan organisasi non profit keagamaan. Secara praktis dapat dijadikan metodologi untuk mengungkap persoalan pembinaan LPTQ di provinsi Maluku.

Kata kunci: Manajemen Pengembangan LPTQ

PENDAHULUAN

Mencermati histografi perkembangan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) di Provinsi Maluku, selama lima tahun terakhir sesuai kajian badan LITBANG LPTQ Provinsi Maluku. Keadaan ini menggambarkan bahwa persoalan yang sangat krusial, yang sering dihadapi oleh Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Provinsi

Maluku adalah lemahnya daya saing peserta MTQ asal Maluku di tingkat nasional.¹ Kelemahaman, tantangan, dan hambatan sumber daya manusia dalam penataan sistem organisasi itu terjadi dalam berbagai bidang mata lomba yang sering dipertandingkan di MTQ dan STQ Nasional.² Keadaan ini menunjukkan bahwa ada problematika manajemen pendidikan pengembangan yang belum maksimal di LPTQ Provinsi Maluku, sehingga sulit mendapatkan peserta yang memiliki daya saing tinggi di tingkat Nasional.

Selain permasalahan tersebut juga permasalahan krusial yang menimpa struktur organisasi LPTQ antara lain lemahnya pembinaan dan tata cara memberikan motivasi kepada calon peserta, kurang percaya diri dalam bertanding. Penghargaan pada qari' dan qari'ah juara Nasional belum dihargai sesuai dengan prestasinya pada MTQ di tingkat nasional.

Pertanyaannya kemudian adalah bisakah orang Maluku berprestasi? Inilah yang akan diungkap dalam problematika manajemen pendidikan pengembangan LPTQ di Maluku bagaimana cara manajemen pendidikan pengembangan LPTQ di Maluku bisa berprestasi, sehingga mampu memberikan kontribusi nama harum Maluku di MTQ Nasional, pertanyaan ini membutuhkan penelitian mendalam untuk mendapatkan rumusan manajemen baru dalam menata sistem pembinaan melalui manajemen pembinaan LPTQ Provinsi yang ditopang dari LPTQ Kabupaten/kota sebagai pilar LPTQ Provinsi Maluku. Berdasarkan data dan rumusan permasalahan tersebut, membutuhkan riset mendalam untuk menemukan metode pembinaan sesuai visi dan misi LPTQ Provinsi Maluku untuk mencapai peserta yang berdaya saing tinggi di MTQ nasional.

PEMBAHASAN

1. Teori Manajemen Umum.

Sebelum menjelaskan teori dan konsep manajemen lebih awal penulis kemukakan pengertian manajemen untuk memberikan terminologi manajemen pendidikan umum dan manajemen pendidikan Islam untuk menghindari perbedaan penafsiran terhadap istilah yang digunakan terhadap kajian ini maka penulis perlu mendeskripsikan pengertian judul untuk memberikan pengertian istilah secara operasional yang digunakan dalam kajian ini.

Manajemen adalah suatu hal penting yang menyentuh, mempengaruhi dan bahkan merasuki hampir seluruh aspek kehidupan manusia layaknya darah dan raga. Juga dapat dimengerti bahwa dengan manajemen, manusia mampu mengenali kemampuannya berikut kelebihan dan kekurangannya sendiri.

Manajemen menunjukkan cara-cara yang lebih efektif dan efisien dalam pelaksanaan suatu pekerjaan.³ Pengertian manajemen menurut Siagian sudah di teliti sejak tahun 1987 menyebutkan bahwa manajemen adalah kemampuan dan keterampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan orang lain. Manajemen sering diartikan sebagai ilmu dan profesi.

¹La Fatah (KepalaBidang imas Islam), *Wawancara* oleh penulis, di Kantor Kementerian Agama 19 Januari 2016.

²H.R.R. Hassanusi (Imam Besar Masjid Raya Al-Fatah Ambon Ketua Harian LPTQ), *Wawancara* oleh penulis, di Masjid Al-Fatah 6 Januari 2015

³Imam Muslimin, *Konsep Manajemen Pendidikan Islam dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadist* (Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014), h. 72.

Dikatakan sebagai ilmu oleh Luther Gulick karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerjasama ini lebih bermanfaat bagi kemanusiaan. Manajemen telah memenuhi prasyarat sebagai bidang ilmu pengetahuan karena telah dipelajari dalam kurun waktu yang lama dan memiliki serangkaian teori yang perlu diuji dan dikembangkan dalam praktek manajerial pada lingkup organisasi.⁴ Sebagai ilmu pengetahuan, manajemen juga bersifat universal dan mempergunakan kerangka ilmu pengetahuan yang sistematis mencakup kaidah-kaidah, perinsip-prinsip, dan konsep-konsep yang cenderung benar dalam semua situasi.

Hal ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan manajemen dapat diterapkan dalam setiap organisasi baik pemerintah, pendidikan, sekolah, keagamaan, sosial, dan sebagainya. Manajemen dibutuhkan oleh setiap organisasi, jika seorang manajer mempunyai pengetahuan tentang manajemen dan mengetahui bagaimana menerapkannya, maka dia akan dapat melaksanakan fungsi-fungsi manajerial secara efektif dan efisien.⁵

Dari pengertian para ahli tersebut pengertian manajemen dalam judul penelitian ini maka pola manajemen pembinaan Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) provinsi Maluku adalah manajemen pengelolaan Manajemen Sumber Daya Manusia. Organisasi dan sistem administrasi secara holistik, terpadu dan terintegrasi secara persuasif sebagai media penunjang dalam sistem pelatihan peserta Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) di LPTQ provinsi Maluku, untuk mencapai peserta Musabaqah Tilawatil Qur'an yang memiliki daya saing tinggi di tingkat nasional. Konsep manajemen dalam penelitian ini lebih banyak menggunakan paradigma manajemen organisasi non profit sesuai rumusan masalah penelitian.

Penelitian ini menggunakan teori J. Salusu yang menyatakan bahwa "organisasi nonprofit adalah organisasi, lembaga atau badan yang tidak menjadikan keuntungan sebagai motif utamanya dalam melayani masyarakat. Atau disebut juga sebagai korporasi yang tidak membagikan keuntungan sedikitpun kepada para anggota, karyawan yang disebut dalam dunia pendidikan sebagai peserta didik."⁶ Begitu pula manajemen pembinaan pada LPTQ Provinsi Maluku membutuhkan kerangka konseptual untuk membedah tata kelola organisasi non-profit tersebut dengan menelaah teori-teori organisasi non-profit sebagai dasar pemikiran untuk menjelaskan masalah pembinaan yang dihadapi oleh Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Provinsi Maluku sehingga memiliki daya saing yang tinggi di tingkat provinsi maupun di tingkat nasional.

Dalam menghindari perbedaan penafsiran terhadap istilah yang digunakan terhadap kajian ini maka penulis perlu mendeskripsikan pengertian judul untuk memberikan istilah operasional yang digunakan dalam kajian ini khususnya judul Pola manajemen Pembinaan Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Provinsi Maluku. Dalam judul ini penelitiannya adalah pengelolaan manajemen Sumber Daya Manusia (SDM), organisasi, dan sistem administrasi secara holistik, terpadu dan terintegrasi secara persuasif dengan menggunakan fasilitas teknologi moderen sebagai

⁴Luther Gulick, dalam buku Kast. Fremon E. & James E Rosenzweig, *Organisasi dan Manajemen*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

⁵Fremon E. & James E. Rosenzweig, *Organisasi dan Manajemen*, h. 43.

⁶Hermawati, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Agama Islam* (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2015), h. 177

media penunjang dalam sistem pelatihan peserta Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) di LPTQ Provinsi Maluku.

2. Manajemen Pembinaan Organisasi Non Profit

Paradigma manajemen organisasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan perspektif teori Redja Mudyaharjo. Redja berpandangan bahwa teori adalah sebuah sistem transformasi konsep yang terpadu, menerangkan dan prediktif tentang pengetahuan seseorang melalui peristiwa-peristiwa pendidikan. Sebuah teori yang berperan sebagai definisi atau keterangan yang menjelaskan makna.⁷ Pengertian, fungsi pembinaan organisasi non profit menurut para ahli pembinaan merupakan totalitas kegiatan yang meliputi perencanaan, pengaturan dan penggunaan pegawai sehingga menjadi pegawai yang mampu mengemban tugas menurut bidangnya masing-masing, supaya dapat mencapai prestasi kerja yang efektif dan efisien dengan menggunakan dua grand teori konstruksi dan behaviorisme.⁸

Pembinaan metode konstruksi yakni sistem pendidikan yang dilakukan secara koperatif tenaga pendidik lebih dominan mentransformasikan materi pelajaran pada peserta didik.⁹ Sedangkan metode behaviorisme peserta didik lebih dominan mengkonstruksi pengetahuan tenaga pendidik sebagai fasilitator.¹⁰ Teori yang digunakan dalam penelitian ini sebagai perspektif adalah teori Oliver Sheldon yang menggagas sistem POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) sebagai instrumen manajemen pembinaan suatu organisasi non profit.¹¹ Teori tersebut digunakan oleh peneliti disebabkan karena sangat bersinggungan dengan tema yang akan dibahas dalam kajian ini terlebih lagi dengan menggunakan teori manajemen.

Teori ini masih relevan dengan Undang-Undang pendidikan nasional Nomor 23 tahun 2003, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.¹²

Dalam buku Pembinaan manajemen pendidikan Islam disebutkan, bahwa pembinaan adalah suatu proses menuju fitrah ketuhanan dengan memaksimalkan penggunaan jasa manusia, alat peralatan, uang, waktu, metode dan sistem yang didasarkan pada prinsip tertentu untuk pencapaian tujuan yang telah ditentukan dengan

⁷Redja Mudyaharjo, *Teori manajemen Pembinaan Pendidikan* (Cet. II; Bandung: Redja padjadjaran, 2012), h. 73.

⁸Cahayani, *Teori Pendidikan Konstruksi dan Manajemen Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. Ati.2013), h.213.

⁹Cahayani, *Organisasi dan Manajemen Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. Ati.2014), h. 39.

¹⁰Cahayani, *Teori Manajemen Pendidikan Islam*.(Cet. II; Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. Ati.1, h.42.

¹¹Oliver Seldon, *The Philosophy Of Management* (Cet. II; London: Publisher: London, Pitman Publication date: 1923 Subjects: Factory management Efficiency, Sage Publising, 2013), h. 342.

¹²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

daya dan hasil yang sebesar-besarnya”.¹³ Pembinaan dalam konteks ini berarti suatu cara untuk menentukan hasil sesuai dengan konsep yang sudah dicantumkan dalam setiap bentuk jadwal pekerjaan.

Dalam hal suatu pembinaan menunjukkan adanya suatu kemajuan peningkatan, atas berbagai kemungkinan, unsur dari pengertian pembinaan ini merupakan suatu tindakan, proses atau pernyataan dari suatu tujuan dan pembinaan menunjukkan kepada “perbaikan” atas sesuatu istilah pembinaan hanya diperankan kepada unsur manusia, oleh karena itu pembinaan haruslah mampu menekan dan dalam hal-hal persoalan manusia.¹⁴ Hal ini sejalan dengan pendapat Miftah Thoha dalam bukunya yang berjudul “Pembinaan Organisasi” mendefinisikan, pengertian pembinaan bahwa pembinaan adalah suatu tindakan, proses, atau pernyataan menjadi lebih baik. Pembinaan merupakan suatu strategi yang unik dari suatu sistem pembaharuan dan perubahan (*change*). Pembinaan merupakan suatu pernyataan yang normatif, yakni menjelaskan bagaimana perubahan dan pembaharuan yang berencana serta pelaksanaannya.

Pembinaan berusaha untuk mencapai efektivitas, efisiensi dalam suatu perubahan dan pembaharuan yang dilakukan tanpa mengenal berhenti. Dalam buku Tri Ubaya Sakti yang dikutip oleh Musanef dalam bukunya yang berjudul Manajemen Kepegawaian di Indonesia disebutkan bahwa, yang dimaksud dengan pengertian pembinaan adalah, Segala suatu tindakan yang berhubungan langsung dengan perencanaan, penyusunan, pembangunan, pengembangan, pengarahan, penggunaan serta pengendalian segala sesuatu secara berdaya guna dan berhasil guna.¹⁵ Maksud dari pembinaan tersebut ditujukan untuk memberikan gambaran yang jelas terhadap suatu penyusunan, atau pengembangan untuk mendapatkan hasil sesuai dengan harapan bersama untuk mendapatkan hasil sesuai dengan harapan.

3. Ruang Lingkup Manajemen Pembinaan Non Profit

Ruang lingkup manajemen pembinaan pendidikan organisasi non profit terdiri dari tiga pilar utama yakni, 1). Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM), 2). Manajemen pembinaan organisasi, dan 3). Manajemen pembinaan Administrasi. Manajemen pembinaan organisasi merupakan tugas yang terus menerus diaplikasikan melalui instruksi-intruksi, dan bertindak sebagai pemimpin dalam suatu organisasi atau lembaga. Perbaikan SDM melalui upaya pembinaan rohani untuk perbaikan kecerdasan kognitif, efektif dan psikomotorik. Secara normatif yakni menjelaskan mengenai bagaimana perubahan manajemen pembinaan organisasi dapat melahirkan etos kerja yang relevan dengan nilai-nilai Al-Quran Sunnah sebagai prinsip kerja profesional dalam menggerakkan organisasi non profit.¹⁶ Dalam konteks ini maka organisasi non profit membutuhkan pembinaan yang sifatnya normatif sesuai dengan tuntunan al-Qur’an dan Sunah Rasul Saw. Sebagai wujud dari etos kerja yang selama ini menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai Islam.

¹³Musanef, *Sistem Pembinaan Manajemen Pemerintahan di Indonesia*, (Cet. II; Jakarta: Gunung Agung, 2011), h. 311.

¹⁴M. Athiyah Al Abrasy, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan Islam* (Cet.II; Jakarta: PT.Bulan Bintang, 2015), h. 43.

¹⁵Davis, Keith & John W. Newstrom. “*Human Behavior at Work: Organizational Behavior (Perilaku Dalam Organisasi)*”. Terjemahan: Agus Dharmas. (Cet. I; Jakarta: Erlangga, 2011), h. 43.

¹⁶Effendy Mochtar, *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam* (Cet. II; Jakarta: Bratar Karya Aksara. 1986), h. 89.

4. Sistem Pembinaan Manajemen SDM

Organisasi yang sehat sangat ditentukan oleh kualifikasi Sumber Daya Manusia, semakin baik SDM yang dimiliki organisasi semakin berpotensi mencapai target dan visi misi yang akan dicapai. Atas dasar inilah sehingga peran SDM sangat menentukan arah dan haluan suatu organisasi. Untuk mendapatkan hasil kerja yang baik, maka diperlukan adanya pegawai-pegawai yang setia, taat, jujur, penuh dedikasi, disiplin dan sadar akan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya sesuai dengan peraturan perundang-undangan kepegawaian yang berlaku, fungsi pembinaan diarahkan untuk:

- 1) Memupuk kesetiaan dan ketaatan.
- 2) Meningkatkan adanya rasa pengabdian rasa tanggung jawab, kesungguhan dan kegairahan bekerja dalam melaksanakan tugasnya.
- 3) Meningkatkan gairah dan produktivitas kerja secara optimal.
- 4) Mewujudkan suatu layanan organisasi dan pegawai yang bersih dan berwibawa.
- 5) Memperbesar kemampuan dan kehidupan pegawai melalui proses pendidikan dan latihan yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan organisasi (wadah yang ditentukan).

Menurut French dan Bell yang dikutip oleh Miftah Thoha dalam bukunya *Pembinaan Organisasi* mengidentifikasi karakteristik pembinaan, yaitu: Lebih memberikan penekanan walaupun tidak eksklusif pada proses organisasi dibandingkan dengan isi yang substantif.¹⁷ Memberikan penekanan pada kerja tim sebagai suatu kunci untuk mempelajari lebih efektif mengenai berbagai perilaku. Memberikan penekanan pada manajemen yang kolaboratif dari budaya kerja tim. Memberikan penekanan pada manajemen yang berbudaya sistem keseluruhan. Dengan cara kerja tim seperti itu maka diharapkan organisasi akan dinamis dan kreatif di dalam mencari alternatif pemecahan masalah.

Dari kajian tentang manajemen tersebut dapat dipahami bahwa konsep manajemen pembinaan dan teori tersebut sebagai wawasan untuk membedah realitas pengelolaan Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an di Provinsi Maluku untuk meningkatkan daya saing yang tinggi dalam musabaqah tilawatil Al-Quran di tingkat Nasional. Misalnya konsep Kennet Thomson dalam bukunya "*The Early Sociology Of Management and Organizations*", bahwa peran penting suatu organisasi sangat ditentukan oleh budaya kesamaan persepsi dan tujuan untuk menggerakkan sistem organisasi non profit yang berlaku.¹⁸ Mencegah terjadinya kesenjangan antara teori kondisi perencanaan LPTQ Provinsi Maluku. Konsep inilah sebagai model menemukan model pembinaan LPTQ untuk mendapatkan peserta MTQ yang memiliki daya saing tinggi di tingkat nasional melalui pendekatan manajemen Pendidikan Agama Islam.

Mencermati realitas perkembangan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) di Provinsi Maluku, selama lima tahun terakhir sesuai kajian badan LITBANG LPTQ Provinsi Maluku jauh tertinggal dengan Provinsi lain di Indonesia. Keadaan ini menggambarkan bahwa persoalan manajemen pembinaan sangat lemah sehingga kajian tentang masalah pembinaan perlu diteliti secara sistematis untuk memecahkan persoalan krusial pada LPTQ Provinsi Maluku. Ricky Arnold Nggili dan Edgar Schein yang dikembangkan sejak tahun 1928 di dikembangkan oleh Oliver Sheldon pada tahun 1951 banyak fungsi-

¹⁷Robert B Denhardt, "*Theories of Public Organization*". (Cet. I; Belmont, California: Wadsworth Publishing Company. 1993). H. 25.

¹⁸Kennet Tompson, *The Early Sociology Of Management and Organizations* (Cet. IV; London, Roadleage, 2013), h. 121.

fungsi *Planning, Organishing, Controlling, and Actuating* (POAC). Misalnya pandangan Oliver Sheldon bahwa organisasi itu adalah seni atau upaya menata gagasan, konsep, dan pikiran dalam mencapai tujuan dalam suatu organisasi.¹⁹

Pola Pembinaan Manajemen Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Provinsi Maluku

Penelitian ini lebih fokus pada sistem manajemen pembinaan LPTQ. Kata Maluku berasal dari bahasa Arab yaitu kata Al-Mulk, Al-Mulk berarti sebagai tanah atau pulau atau negeri para raja.²⁰ Maluku adalah merupakan salah satu provinsi dengan beribukota di Kota Ambon. Kota Ambon yang bergelar atau memiliki julukan sebagai Ambon Manise ini berdiri di bagian selatan dari Pulau Ambon yaitu di Jazirah Leitimur. Ada wacana yang menyatakan bahwa Kota Ambon Manise sudah semakin padat, sumpek, dan tidak lagi layak untuk menampung jumlah penduduk yang dari tahun ke tahun meningkat tajam yang merupakan ibu kota Provinsi akan menjadi kota biasa karena ibu kota direncanakan pindah ke negeri Makariki di Kabupaten Maluku Tengah. Jumlah penduduk provinsi Maluku ini tahun 2012 dalam hasil sensus penduduk berjumlah 1.533.506 jiwa.²¹

Maluku memiliki dua agama utama yaitu agama Islam yang dianut 50,61 % penduduk Maluku dan agama Kristen (baik Protestan maupun Katolik) yang dianut 48,4 % penduduk Maluku.²² Data ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang beragama Islam dan Kristen hampir berimbang, ini menunjukkan bahwa bila terjadi gesekan diantara kedua komunitas maka akan berujung pada konflik sosial. Oleh karena itu maka peran pemerintah sangat di butuhkan untuk memberikan penerangan kepada kedua komunitas agama untuk saling hidup berdampingan dalam bermasyarakat dan bernegara. Dalam konteks inilah maka salah satu peran lembaga pengembangan Tilawatil-Qur'an untuk memberikan penyegaran dalam rangka pembinaan umat beragama. Itulah sebabnya maka peran Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) untuk meningkatkan dan menggerakkan umat Islam di Maluku melalui pembinaan manajemen LPTQ yang profesional sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk penguatan *civil society* untuk membantu pemerintah menggerakkan pembangunan yang berbasis al-Quran di provinsi seribu pulau ini.

5. Sejarah LPTQ Provinsi Maluku

Cikal-bakal lahirnya LPTQ di Maluku sejak tahun 1953 ketika itu diperkenalkan oleh para ulama Maluku yang saat itu mereka belajar al-Qur'an dalam bentuk yang sangat sederhana. Salah satu orang yang memerkenalkannya adalah R.R Hassanusi yang pertama belajar Al-Quran dengan cara tradisional. Saat itu sistem perlombaan antar anak seperguruan di Taman Pengajian Al-Quran dengan cara membaca tartil dan belum ada LPTQ dan tradisi tilawatil Al-Quran. Sistem perlombaan dilakukan antar anak-anak dan seluruh ormas Islam melakukan lomba Al-Quran. Semangat masyarakat Maluku membaca Al-Quran pada tahun 1960-an sangat tinggi. Model lomba pembacaan Al-

¹⁹Oliver Sheldon dan Kennet Tompson, *The Philosophy Of Management* (Cet. II; London, Roadleage, 2011), h. 81.

²⁰Des Alwi, *Sejarah Maluku, Banda Neira, Ternate dan Ambon* (Cet. I; Jakarta: Penerbit: Dian Rakyat, 2005), h. 23.

²¹BPS (Balai Pusat Statistik) Provinsi Maluku Tahun 2015

²²BPS (Balai Pusat Statistik) Provinsi Maluku Tahun 2015

Quran dilakukan dengan cara langsung berdiri di podium lalu peserta melagukan dengan lagu apa adanya. Lokasi lomba pertama kali di masjid Jami dekat Masjid Raya Al-Fatah Ambon yang berlokasi di Jalan Sultan Babullah Ambon.

Tokoh-tokoh Maluku yang konsen dengan LPTQ diantaranya Ajid bin Taher, Soleman Drahan, Imam Hatala, R.R. Hassanusi, yang saat itu sebagai peserta sekaligus panitia-panitia lomba pembacaan Al-Quran. Saat itu lomba Al-Quran dilombakan didepan pemerintah dan ormas-ormas organisasi Islam dengan menjadikan Al-Quran sebagai pusat kegiatan organisasi Islam di masa itu.

Realitas ini menunjukkan bahwa sistem manajemen pembinaan LPTQ Provinsi Maluku belum ada perencanaan yang di kelola secara profesional. Persoalan yang dihadapi oleh LPTQ Provinsi Maluku. Jika menggunakan teori Oliver Sheldon dengan Sistem POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) sebagai intrumen manajemen pembinaan suatu organisasi non profit memiliki beberapa kelemahan. Rendahnya manajemen pembinaan dari aspek SDM, tata kelola organisasi, dan sistem administrasi juga turut membantu rendahnya target pencapaian LPTQ Provinsi Maluku.

Adapun pelaksanaan MTQ yang dilakukan Selama pertandingan STQ dan MTQ Nasional yang dilaksanakan di Indonesia peserta MTQ dan STQ Provinsi Maluku lebih banyak di dominasi dari peserta eksternal dengan motivasi pencitraan Daerah. Fakta ini menggambarkan bahwa peserta MTQ Provinsi Maluku bisa masuk 10 besar dalam pertandingan MTQ dan STQ akibat sumbangsih peserta MTQ eksternal. Kondisi ini berlangsung dari tahun ke tahun LPTQ provinsi Maluku mengadopsi peserta dari luar Maluku demi target dan tujuan tertentu. Dalam perlombaan nasional LPTQ Provinsi Maluku berada pada level 25 besar atau bahkan berada pada level terakhir dari 33 Provinsi yang ada di Indonesia jika tidak menggunakan peserta eksternal.

Jika diperhatikan kondisi tersebut maka posisi peserta dari provinsi Maluku sangat memprihatinkan dengan bentuk pembinaan yang ada. Hal ini didukung dengan manajemen LPTQ yang kurang transparan dalam mengelola lembaga tersebut menjadikan provinsi Maluku menjadi provinsi yang kurang memperhatikan kualitas baca tulis dan menghafal al-Qur'an. Padahal jika diperhatikan maka kualitas peserta jika disejajarkan dengan provinsi lain di Indonesia sangat menentukan karena melihat kualitas suara yang beberapa tahun belakangan ini berasal dari provinsi Maluku.

Peran LPTQ di Maluku

Dari empat tips yang di informasikan Al-Quran untuk membangun paradigma baru dalam manajemen LPTQ Provinsi Maluku, juga dikuatkan oleh teori para ahli manajemen dan para penggerak sosial antara lain adalah; Carter Scott yang berpendapat bahwa dalam menggerakkan satu organisasi agama membutuhkan *Mapping Model* yang kongkrit dengan semangat kerjasama yang solid sebagai paradigma menggerakkan satu organisasi. *Mapping model* itu adalah rencana kerja yang terukur antara Ide/gagasan dengan ketepatan waktu, hasil, dan target pencapaian.

Visi LPTQ Provinsi Maluku.

Salah satu visi dari LPTQ provinsi Maluku adalah "*Unggul dalam pembangunan Daerah Kepulauan dan Kemaritiman untuk meningkatkan investasi dan pariwisata yang berwawasan Al-Quran di Kawasan Timur Indonesia melalui Spirit MTQ tahun 2025*"

Sistem Aplikasi Peningkatan Kualitas SDM

Peningkatan kualitas SDM pengurus LPTQ yang berjumlah 60 orang jika dapat dimaksimalkan dengan baik maka pergerakan organisasi LPTQ bisa berjalan secara maksimal sesuai bidang masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan Pengurus LPTQ Provinsi Maluku dari 60 pengurus LPTQ yang aktif tidak lebih dari 20 orang dan yang diwawancarai berjumlah 20 orang ini menunjukkan bahwa sistem organisasi LPTQ kurang berjalan dengan baik. Faktor ini sebagai penyebab rendahnya kualitas pelayanan dan pengelolaan sistem administrasi LPTQ yang profesional sesuai standar manajemen pembinaan LPTQ yang moderen dengan melahirkan percepatan pencapaian visi dan misi LPTQ Provinsi Maluku.

Persoalan tersebut berjalan sejak beberapa tahun belakangan ini pada saat terjadinya pergantian kepengurusan LPTQ. Manajemen LPTQ berjalan tidak sesuai dengan manajemen pengelolaan yang selama ini berlaku di organisasi dan kelembagaan yang ada sehingga terjadi tumpang tindih dalam kepengurusan. Proses manajemen hanya berjalan menjelang akan dilaksanakannya STQ atau MTQ di tingkat provinsi. Itupun dilaksanakan hanya beberapa bidang saja yang bersentuhan langsung dengan kegiatan musabaqah. Setiap pengurus organisasi yang ada di LPTQ hanya melakukan kegiatan yang menurut mereka hanya berkaitan dengan langsung dengan kegiatan MTQ yang akan dilaksanakan.

Ini menunjukkan bahwa kegiatan kepelatihan mestinya berjalan terjadwal dan terencana sehingga hasil yang dicapai bisa dimaksimalkan oleh para pengurus LPTQ. Kegiatan pelatihan harus terjadwal berdasarkan standar yang sudah ditentukan oleh pihak LPTQ dengan memulainya dari niat yang tulus, kemudian diikuti dengan kegiatan pelatihan dengan cara merencanakan kegiatan dan pelatihan yang dilaksanakan di daerah atau di pusat (Jakarta).

a) Pembinaan Organisasi LPTQ.

Untuk lebih memantapkan realisasi program kerja Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Provinsi Maluku, LPTQ Provinsi Maluku menggelar Rapat Kerja Daerah Rakerda LPTQ ke XXIII tahun 2013 pada Selasa, 4 Maret 2013 yang di gelar di gedung Islamic Center. Gubernur Maluku Said Assagaff saat membuka acara tersebut menyampaikan, sebagai wilayah yang dikenal dengan wilayah religius dan agamis, Provinsi Maluku dipandang perlu untuk terus meningkatkan dan mengembangkan pembelajaran baca tulis al-Qur'an bagi setiap warga masyarakatnya, terlebih untuk mereka yang sedang dalam tahap masa pendidikan di segala tingkatan. Menurutnya, Hal tersebut penting agar generasi muda Maluku ke depan, dapat tumbuh menjadi sosok yang cerdas di semua bidang keilmuan, dan dalam menjalani kehidupannya masing-masing tidak terlepas dari tuntunan al-Qur'an sebagai pedoman utama. Rakorda LPTQ Provinsi Maluku sendiri bertujuan untuk melakukan konsolidasi organisasi LPTQ agar kedepan bisa lebih baik lagi, baik itu yang berkaitan dengan kelembagaan, program kerja serta kiprah LPTQ di sektor pengembangan baca tulis al-Qur'an di Provinsi Maluku. Sedangkan Diantara program kerja yang mesti dilaksanakan sesegera mungkin dalam Rekorda LPTQ ke XXVI Provinsi Maluku adalah, di Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB) yang ditunjuk untuk melaksanakan MTQ ke XXVI tahun 2015 tingkat provinsi Maluku. Selain itu LPTQ juga di tuntut untuk terus melakukan pelatihan rutin kepada para Qori Qori'ah, Hafidz Hafidzah, Muratil-Muratilah, Khat dan Khattatah, dan cabang M2IQ yang potensial, hal tersebut penting agar bakat dan kemampuan mereka dapat terus dikembangkan dan ditingkatkan menuju level yang lebih matang lagi.

b). Pembinaan Peserta MTQ.

Pembinaan peserta MTQ dilakukan oleh pengurus LPTQ bertempat di gedung al-Quran Center Kecamatan Nusaniwe Waihaong Ambon. Pembinaan peserta MTQ yang akan menjadi duta Provinsi Maluku di tingkat nasional berlangsung selama 3 hari. Secara resmi kegiatan pembinaan dibuka secara seremonial oleh Gubernur Maluku Said Assagaf. Hadir dalam kesempatan tersebut Kepala Dinas Pekerjaan Umum sekaligus ketua LPTQ Provinsi Maluku. Dalam laporannya, ketua harian LPTQ menyampaikan bahwa jumlah peserta yang akan dibina berjumlah 44 orang, meliputi cabang tilawah, tahfizh, M2IQ tafsir, fahmil Quran, khattil Quran, dan syarhil al-Quran. Kegiatan pembinaan ini dilaksanakan selama 2 bulan (26-28 Februari 2016). Pelaksanaan kegiatan tersebut kemudian ditunda pelaksanaannya mulai tanggal 1 Mei – 12 Juni 2016. Melalui pembinaan ini diharapkan ada perkembangan dan peningkatan kualitas para peserta saat nanti tampil dalam MTQ Tingkat Nasional yang rencananya akan diselenggarakan di provinsi Kota Mataram.

Manajemen Pembinaan Organisasi

a) RENSTRA Program Unggulan LPTQ

Sejak adanya LPTQ di Maluku kurang lebih 36 tahun, sampai saat ini masih menggunakan sistem manajemen pembinaan secara konvensional yang kurang memiliki perencanaan dan rencana strategis program unggulan manajemen pembinaan dalam proses menggerakkan organisasi LPTQ Non Profit. Keadaan ini melahirkan benturan psikologis kepentingan tujuan, dan sasaran secara psikologis terjadi di organisasi LPTQ yang seharusnya tidak terjadi. Keadaan ini tampak ketika rapat pengurus tidak melahirkan kesepakatan tetapi benturan pemikiran yang melahirkan tata kelola kerja yang kurang produktif.

Kondisi ini akibat tidak adanya format tujuan, sasaran bersama antara LPTQ dan Program kementerian Agama yang kurang harmonis sehingga terjadi kelompok-kelompok. Kondisi ini jika dapat diperbaiki secara rapi maka LPTQ Maluku dapat mencetak peserta yang memiliki daya saing tinggi. Dengan demikian untuk mencegah terjadinya hambatan organisasi sehingga setiap orang memiliki pola dan cara tertentu untuk tujuan tertentu sehingga manajemen pembinaan organisasi, SDM, dan administrasi dapat berjalan secara baik.

Setelah tiga proses lalu kemudian dibuatlah RENSTRA (Rencana Strategis), RENOP (Rencana Operasional Prosedur) dan RIP (Rencana Intruksional Prosedur), sebagai aplikasi dari program membangun Paradigma manajemen LPTQ Provinsi Maluku yang berdaya saing tinggi sesuai visi dan misi dari LPTQ Provinsi Maluku tahun 2025.

b) Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dari visi dan misi LPTQ Provinsi Maluku ini adalah adanya kesepakatan antara Pemerintah Daerah dan kementerian agama untuk menemukan konsep kerjasama model pembinaan manajemen LPTQ yang berdaya saing tinggi untuk meningkatkan kualitas peserta MTQ di tingkat nasional. Menumbuhkan kemandirian organisasi setiap bidang-bidang secara konstruktif, berhasil dan berdaya tinggi guna mendapatkan peserta baru dalam bidang Tilawah, Hifzil, M2IQ, Fahmil Qur'an, dan Syarhil Qur'an dan khattil Qur'an:

- 1) Terciptanya kemampuan bidang pembinaan agar mampu menyusun rencana anggaran pelatihan yang lebih berkualitas sesuai dengan target juara yang akan dicapai dengan standar pembinaan yang telah disepakati setiap bidang sesuai visi dan misi baik jangka pendek, menengah, dan jangka panjang.
- 2) Tumbuhnya Semangat persatuan pengurus LPTQ tercermin lahir dari rasa persaudaraan dan persatuan untuk bersama menciptakan peserta MTQ yang berdaya saing tinggi di tingkat nasional untuk memberikan kontribusi kepada Pemerintah Daerah dalam bidang pendidikan agama dan keagamaan menuju terwujudnya pembangunan yang bertumpu pada kemampuan/potensi setiap bidang-bidang dalam organisasi LPTQ dengan peningkatan kualitas SDM panitra dan dewan hakim, peningkatan kualitas organisasi, dan perbaikan sistem administrasi yang lebih professional untuk mewujudkan sistem organisasi LPTQ yang moderat dan professional dalam pelaksanaan, professional dalam berorganisasi, dan professional dalam sistem administrasi.
- 3) Terwujudnya sukses pelaksanaan, sukses administrasi, dan sukses prestasi sebagai wujud yang ingin dicapai bersama.

Semua kegiatan yang dilakukan harus berdasarkan rencana yang baik dan terarah agar dapat mencapai tujuan sebagaimana yang direncanakan. Selain itu seluruh kegiatan pelatihan harus terpusat di salah satu tempat seperti di Islamic Center Waihaong Kota Ambon.

Sistem Evaluasi Program LPTQ

Sistem evaluasi adalah alat penjaminan mutu Lembaga Penjaminan Mutu Peserta MTQ (LPMPQ). Bidang ini digerakkan oleh bidang penelitian dan pengembangan (LITBANG) untuk mengevaluasi dan menguji sistem pembinaan semua bidang atau cabang mata lomba target capaian yang dilakukan oleh bidang organisasi di LPTQ Provinsi Maluku. Program yang sudah berjalan sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP) LPTQ Provinsi Maluku membutuhkan sistem evaluasi untuk menguji apakah program yang sudah berjalan itu mencapai target atau tidak. Ketika tidak mencapai target maka perlu pendampingan kepada bidang-bidang cabang lomba tentang mekanisme manajemen pembinaan untuk meningkatkan daya saing tinggi pada peserta MTQ di tingkat nasional. Untuk menguji bidang penelitian dan pengembangan ini diperlukan satu program penelitian dan pengembangan yang diatur dengan mekanisme terdapat dalam bidang tersebut untuk melihat bentuk penelitian yang dilakukan.

Faktor-Pendukung dan Penghambat LPTQ Provinsi Maluku

1. Faktor Pendukung LPTQ Provinsi Maluku

Yang menjadi faktor pendukung dari pola pembinaan pada LPTQ provinsi Maluku adalah masalah motivasi dari peserta MTQ yang ingin melaksanakan pelatihan. Para peserta tentunya memiliki komitmen yang tinggi untuk melakukan berbagai kegiatan tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan seorang informan bahwa mereka ingin melakukan pelatihan selesai kegiatan MTQ di tingkat provinsi namun terkendala dengan jadwal pelatihan yang tidak menentu dari pelatih yang sangat sibuk dengan berbagai kegiatan mereka. Selain itu kegiatan yang dilakukan oleh mereka juga tidak berbanding lurus dengan kegiatan pelatihan tersebut.

Proses pelatihan yang diberikan oleh pelatih di Jakarta mencakup berbagai aspek yang sepenuhnya belum pernah didapatkan di daerah. Dengan begitu peserta

mendapatkan banyak pengalaman berharga yang tidak mungkin akan di peroleh di tempat lain. Selain itu ada beberapa ilmu tambahan yang diperoleh selama melakukan pelatihan di Jakarta, sehingga mereka dapat membaca dengan baik sesuai dengan apa yang diajarkan. Diantaranya pembelajaran yang berkaitan dengan cara mendapatkan nada suara yang baik, ketika ingin mengaji al-Qur'an.

Selain itu yang menjadi faktor pendukung dalam kegiatan pelatihan ini adalah keinginan yang sangat kuat dari peserta yang akan melakukan pelatihan. Peserta sesungguhnya adalah orang yang ingin di jadikan sebagai peserta dalam kegiatan lomba tersebut. Para peserta yang tidak terikat dengan sekolah sehingga mereka fokus dalam pelatihan tersebut. Tujuan dilaksanakannya setahun sebelum dilaksanakannya MTQ di tingkat nasional agar para peserta MTQ tersebut yang telah mendapatkan juara agar mereka memiliki waktu untuk dilakukan evaluasi dan pelatihan secara berkesinambungan selama itu. Dengan begitu dapat menunjukkan kualitas pelatihan mereka dalam setiap mata lomba yang dipertandingkan. Ada beberapa cabang mata lomba yang menurut pemantauan peneliti masih perlu dilakukan pelatihan secara terarah karena hasil yang dicapai di tingkat provinsi tersebut belum maksimal. Hal ini sesuai dengan informasi yang didapat dari peserta sendiri (Deni) bahwa hasil yang kami peroleh ini belum baik sebagaimana harapan kita, karena kita saat ini juga menggunakan standar yang di diperoleh di tingkat nasional.

Para pelatih hanya mengajarkan hal-hal yang belum pernah diperoleh oleh mereka di tingkat provinsi. Dari aspek suara misalnya, mereka sudah cukup maksimal, dari aspek fasahah juga sudah sesuai dengan pedoman, begitu juga dengan betuk persyaratan lain yang belum dimiliki oleh mereka. Jika semua aspek tersebut telah terpenuhi maka peserta pelatihan ini sudah dianggap meneuhi syarat untuk melakukan pelatihan di Jakarta. Selam ini yang dilakukan oleh pengurus LPTQ tingkat provinsi adalah melakukan kegiatan pelatihan yang diberikan kepada peserta hanya mereka yang telah mendapatkan juara di tingkat provinsi, itupun pada juara satu saja.

Faktor pendukung bagi perkembangan peserta yang ada di provinsi Maluku, adalah faktor sumber daya peserta di bidang suara yang memiliki kualitas diatas rata-rata, hal ini terlihat dengan tampilnya Abdul Azis Rumaloak yang memperoleh juara 1 cabang tilawatil Qur'an tingkat dewasa putra dengan nilai yang membanggakan. Abdul Azis memperoleh juara tersebut bukan didapat dengan mudah, melainkan melalui pelatihan yang maksimal. Abdul Azis dilatih di Jakarta sejak tahun 2008.

Ini membuktikan bahwa jika peserta tersebut dilatih secara maksimal maka tentu dia akan mendapatkan hasil sebagaimana mestinya. Penjelasan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Azis Rumaloak bahwa dia melakukan kegiatan pelatihan di Jakarta, selama 5 kali berturut-turut dengan pembiayaan dari LPTQ Kabupaten Seram Bagian Timur. Bentuk pelatihan yang dilakukan oleh Abdul Azis ini dilandasi dengan keinginan kuat dari peserta sendiri dan keinginan dari lembaga pengembangan Tilawatil Qur'an yang berkeinginan untuk meningkatkan kualitas peserta sesuai dengan visi dan misi mereka.

Oleh karena itu para peserta yang mengikuti pelatihan biasanya menggunakan tema-tema pelatihan berasal dari buku yang lama, sehingga ketika melakukan lomba mereka tidak akan memahami persoalan jika masalah tersebut baru di mulai. Selama ini bentuk pelatihan yang diperuntukkan untuk masalah syarhil Qur'an masalah masalah yang sudah lama terjadi. Dengan demikian mereka tidak akan bisa menjelaskan persoalan yang baru saja terjadi di negeri ini. Menurut M. Shodiq perlu dibuat dalam bentuk Katalisator artinya seluruh madrasah di Maluku ini dilakukan lomba, kemudian

mereka akan diseleksi secara ketat oleh guru-guru dengan bekerjasama antara madrasah dengan pemerintah daerah.

2. Faktor Penghambat LPTQ Provinsi Maluku

Menurut seorang informan yang menjadi faktor penghambat dari kegiatan pembinaan di lembaga pengembangan tilawatil-Qur'an adalah masalah yang berkaitan dengan jadwal pembinaan yang ditujukan bagi peserta yang akan mengikuti lomba. Para peserta selama ini belum mendapatkan jadwal yang baik bagi pelaksanaan kegiatan mereka. Peserta juga selama ini belum mendapatkan moment yang baik bagi pelaksanaan MTQ. Mereka belum dituntun secara baik dalam setiap kegiatan pelatihan. Untuk di tingkat kabupaten para pelatih hanya dapat melatih sesuai dengan kapasitas mereka yang akan bertanding di tingkat provinsi, sehingga kualifikasi mereka juga masih perlu ditingkatkan jika ingin memperoleh hasil yang baik di tingkat nasional. Pandangan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Abdul Azis Rumaloak, menurutnya peserta yang dipersiapkan untuk mengikuti pelatihan harus sesuai dengan aturan dari pelatih, yaitu masalah yang menyangkut suara dan irama, masalah yang berkaitan dengan fasahah dan tajwid. Seorang peserta harus berniat dengan baik untuk melakukan pelatihan, sehingga dia dapat berkonsentrasi sesuai dengan jadwal yang diberikan.

Setiap peserta yang berasal dari Maluku sesungguhnya memiliki potensi suara yang sangat baik, namun potensi tersebut tidak didukung dengan kualitas. Ada pola pembinaan yang dilakukan oleh pelatih di Jakarta yaitu mereka menginginkan agar peserta tersebut sudah dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Karena salah satu kelemahan yang perlu dituntaskan oleh peserta di provinsi Maluku ini adalah kelemahan dalam tajwid dan fasahah dan masalah lain yang berkaitan dengan intonasi.

Menurut peneliti ada terjadi kesalahan dalam memahami konsep pembinaan peserta. Menurut panitia proses pembinaan itu mestinya tetap dilaksanakan setelah kegiatan pelaksanaan MTQ di tingkat provinsi. Sementara peserta beranggapan bahwa setelah MTQ di tingkat provinsi mereka sudah harus di tangani oleh panitia provinsi. Terjadinya kesalahan pemahaman dalam mengatasi kondisi peserta tersebut disebabkan karena minimnya koordinasi antara peserta dengan panitia di LPTQ.

Jika diurai lebih jauh sesungguhnya LPTQ provinsi juga adalah orang-orang yang ditugaskan untuk duduk dalam kepengurusan yang bertugas memantau dan membina pelaksanaan MTQ baik itu di tingkat provinsi maupun di tingkat nasional. Mereka berada di lembaga tersebut dalam rangka untuk menarahkan dan memberikan pembinaan bagi setiap peserta yang sudah jadi untuk di gembleng di LPTQ untuk mendapatkan pembinaan yang sesuai dengan kapasitas bidang mereka. Selama ini dalam penglihatan peneliti sudah tiga kali pelaksanaan MTQ di tingkat provinsi Maluku, LPTQ hanya mengarahkan dan melakukan pembinaan setelah dua bulan ketika hendak dihelatnya penyelenggaraan MTQ di tingkat nasional. Pada dasarnya kegiatan pelaksanaan pembinaan tersebut menurut seorang informan tetap dilaksanakan dengan menggunakan beberapa pola.

1. Pola pembinaan jangka pendek.
2. Pola kegiatan jangka menengah.
3. Pola kegiatan jangka panjang.

1. Untuk kegiatan pembinaan jangka pendek perlu dilakukan dengan niat yang tulus, kemudian diikuti dengan melakukan kegiatan pembinaan secara berkesinambungan. Dalam kegiatan pembinaan jangka pendek ini dilakukan untuk menyambut MTQ

dengan mempersiapkan peserta dengan berbagai pengetahuan yang akan diuutinya. Program jangka pendek ini dititikberatkan pada semua cabang mata lomba yang akan diikuti pada perlombaan di tingkat kabupaten, tingkat provinsi atau di tingkat nasional. Sebenarnya menurut informan semua cabang yang akan diperlombakan pada hakikatnya masuk dalam cabang binaan pada program jangka pendek ini. Hal ini diberikan mengingat seluruh cabang yang diperlombakan di musabaqah ini sangat berpotensi untuk diikuti dalam program jangka pendek tersebut.

Pola kegiatan yang dilaksanakan oleh LPTQ provinsi Maluku selama ini dilakukan dalam bentuk dua kegiatan, yaitu kegiatan pelatihan di daerah (Kota Ambon) yang berkonsentrasi pada LPTQ provinsi Maluku dengan melibatkan pelatih-pelatih di daerah tersebut. Salah satu cabang yang di bina adalah M2IQ, Syarhil Qur'an, fahmil Qur'an dan tartil-Qur'an. Cabang mata lomba tersebut di latih di daerah dengan pertimbangan bahwa pelatihpun masih dapat melakukan pelatihan jika pesertanya siap. Adapun berkaitan dengan cabang tilawati Qur'an, cabang khatil Qur'an dan hizil Qur'an dilakukan di Jakarta di latih oleh para pelatih yang ahli di bidangnya.

Adapun untuk kegiatan jangka pendek pola pembinaan cabang yang dilakukan adalah telah memenuhi syarat untuk dipertandingkan. Para pelatih yang diprioritaskan dalam program jangka pendek ini adalah pelatih yang profesional di bidangnya. Program jangka pendek ini tentunya merupakan program kegiatan bagi para peserta yang sudah jadi, hanya tinggal diperbaiki segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaannya. Selain itu para pelatih yang diberikan tanggungjawab untuk melakukan pelatihan dapat memberikan materi untuk dihafal oleh peserta dalam waktu tersebut. Oleh karena itu proses pelatihan tersebut juga tidak dikhususkan untuk dilakukan di Jakarta tetapi bisa dilakukan di tempat dimana para pelatih dan peserta itu berdomisili.

2. Program kegiatan jangka menengah ini adalah kegiatan yang berjalan diwaktu enam bulan ke atas. Kegiatan jangka menengah ini bisa diberikan kepada beberapa cabang termasuk cabang M2IQ dan tartil Qur'an. Bentuk pelaksanaan cabang tersebut di tujukan untuk memberikan pemahaman kepada peserta yang telah mendapatkan juara di cabang tersebut. Pembinaan jangka menengah tersebut diberikan untuk membina peserta yang akan mengikuti lomba dalam jangka waktu yang agak lama. Pola pembinaannya dilakukan secara berkesinambungan dengan materi-materi yang padat sesuai tema binaan dengan tetap mengacu pada pembinaan LPTQ provinsi Maluku. Para peserta diharuskan dapat menguasai materi dan bidang yang akan dihafalnya. Pola pembinaan jangka panjang tidak berbeda jauh dengan program jangka pendek, hanya pola pembinaannya yang diatur agar peserta dapat membaca, memahami, menghafal, menulis dan mengamalan al-Qur'an.

Dalam kegiatan program jangka menengah ini persoalan pertama yang perlu diperhatikan adalah niat dari peserta dan pelatih untuk melakukan pelatihan. Niat tersebut menjadi pendorong yang kuat bagi upaya dalam melakukan pelatihan yang akan diikuti oleh peserta dalam beberapa bulan. Sesudah itu melakukan kegiatan perencanaan dalam mengaktualisasi semua kegiatan yang sudah di buat oleh peserta yang termuat di dalam rencana kerja. Para peserta yang sudah diseleksi tersebut harus tetap siap untuk melakukan pelatihan baik itu dilakukan di Maluku atau akan di latih di Jakarta. Menurut peneliti salah satu kegiatan yang penting di dalam program jangka menengah ini adalah membina peserta yang menjadi juara di tingkat provinsi dengan pelatihan yang profesional.

3. Pembinaan jangka panjang, seperti melakukan pembinaan dalam jangka waktu yang lama dengan materi yang padat. Pola pembinaan jangka panjang ini sesungguhnya

membutuhkan pemikiran yang cermat dengan latar belakang pemikiran yang cerdas, sehingga dapat melahirkan pemikiran yang berkualitas bagi pembinaan LPTQ provinsi Maluku. Untuk pembinaan jangka panjang ini diharuskan para peserta dapat menguasai materi dengan baik dan benar. Begitu juga dengan peserta yang akan mengikuti lomba di cabang tersebut. Diantara cabang yang diperlukan untuk kegiatan pembinaan jangka panjang tersebut adalah seperti Hifzil Qur'an, tilawatil Qur'an dan Khatil Qur'an. Sesungguhnya jika ditelusuri seluruh cabang mata lomba pada dasarnya dapat dilakukan dalam bentuk pembinaan jangka panjang karena bentuk pembinaan tersebut menggunakan jangka waktu yang lama. Ini artinya satu bentuk mata lomba dibina mulai dasar-dasar materi sampai dengan pemahaman yang utuh dipelajari secara baik dan benar.

Pola pembinaan jangka panjang menurut Ajid Bin Tahir akan menghasilkan para Qari dan Qariah yang dapat bersaing secara nasional dengan provinsi lain. Dengan mengacu pada model pembinaan di LPTQ, sesungguhnya provinsi Maluku harus dapat membuat studi banding dengan salah satu provinsi di Kepulauan Riau. Mereka di provinsi ini telah melakukan bentuk pembinaan yang sangat modern dengan ditunjang oleh para pelatih yang sangat profesional di bidangnya masing-masing. Para pelatih diberikan waktu yang banyak untuk mengajarkan ilmunya di pusat-pusat studi al-Qur'an dengan tetap mengacu pada pola pembinaan yang telah ditetapkan oleh pelatih.

Menurut peneliti yang menjadi faktor penghambat dari pembinaan pelaksanaan MTQ di provinsi Maluku adalah persoalan yang berkaitan dengan teologi atau akidah para pengurus LPTQ. Akidah merupakan pangkal dari persoalan yang meliputi peserta dan pengurus LPTQ di provinsi Maluku. Akidah yang dimaksud disini adalah kesamaan teologi, pemahaman dan pemikiran yang ingin memajukan lembaga LPTQ di provinsi Maluku. Selama ini tidak adanya kesamaan visi dan misi yang diemban oleh pengurus untuk menjadikan lembaga tersebut sebagai media untuk pembinaan masyarakat. Masalah yang selama ini terjadi di LPTQ provinsi Maluku adalah ketidakkompakan diantara sesama peserta dalam membina peserta. Selain itu masalah yang sangat krusial dari kepengurusan adalah masalah manajemen kepengurusan yang selama berjalan tidak sesuai dengan *job discription* artinya kegiatan pengurus tersebut hanya ditangani oleh beberapa orang saja dengan tidak melibatkan pengurus yang ada di Kanwil Kemenag provinsi Maluku.

Selama ini Kantor Wilayah Kementerian Agama yang fungsinya sebagai Sekretaris Umum pengurus LPTQ tidak difungsikan sebagaimana mestinya. Hal ini akan berakibat ketidak kompakkan diantara pengurus sehingga pembinaan tidak berjalan secara maksimal. Dalam pembinaan tersebut peserta juga masih tidak berkonsentrasi sebagaimana mestinya disebabkan karena waktu yang disediakan sangat tidak kondusif karena berkaitan dengan fungsi dan tugas mereka.

Solusinya

Adapun solusi dalam mencari pola pembinaan di LPTQ provinsi Maluku sesuai dengan hasil wawancara dari para informan adalah:

1. Melakukan pemetaan kegiatan.

Pemetaan kegiatan pembinaan adalah dengan memfokuskan kegiatan pada satu atau dua cabang mata lomba. Dalam pemetaan kegiatan seperti di diharuskan setiap kabupaten harus berkonsentrasi dengan satu cabang lomba. Artinya untuk cabang tilawatil Qur'an, harus dikonsentrasikan kepada kabupaten tertentu misalnya di kabupaten Maluku Tengah kecamatan Banda Neira dan Kabupaten Seram Bagian Timur

(SBT). Ini menurutnya sangat potensial dalam membimbing dan membina para peserta untuk dapat berkiprah di tingkat yang lebih tinggi lagi. Dengan demikian proses pembinaan yang dilakukan dapat terkordinir dengan baik sesuai dengan rencana. Juga dengan cabang yang tidak mampu diikuti oleh salah satu kabupaten di provinsi Maluku, maka ini membutuhkan berbagai pembinaan yang optimal. Apabila ada cabang mata lomba bisa diikuti oleh kabupaten tertentu misalnya cabang M2IQ, atau cabang syarhil Qur'an maka kabupaten tersebut cukup menjadi starting point bagi pembinaannya.

Pembinaan cabang mata lomba dalam bentuk pemetaan wilayah kegiatan tersebut diharapkan dapat mengangkat kualitas sumber daya manusia yang ada di kabupaten daerah tersebut. Menurut seorang informan salah satu solusi untuk mengatasi persoalan yang berkaitan dengan manajemen pembinaan di LPTQ provinsi Maluku adalah masalah penataan manajemen pembinaan pada unsur pembinaan dan pelatihan. Selama ini bentuk pembinaan yang dilakukan di LPTQ provinsi Maluku yaitu dilakukan dalam bentuk insidental atau dadakan sehingga para peserta banyak yang tidak siap secara mandiri.

Selama ini kegiatan yang dilakukan oleh LPTQ tidak berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini disebabkan karena terjadinya tumpang tindih diantara pengurus. Selain itu terjadinya kesalahan dalam memahami konsep pembinaan di dalam diri pengurus sehingga mereka masih melakukan pembinaan secara mandiri dengan tidak menjadikan gedung Islamic center sebagai tempat pembinaan. Menurut seorang informan bentuk kegiatan seperti ini bisa berjalan namun tidak maksimal karena tidak adanya evaluasi yang dilakukan oleh tim secara profesional. Bentuk pelatihan mestinya ada tim yang ditugaskan untuk melakukan evaluasi terhadap berbagai kegiatan yang sudah dilakukan oleh para pelatih tersebut. Ada beberapa cabang pembinaan yang dilakukan namun perlu ada evaluasi oleh tim atau dari Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an provinsi.

Ada Dua Sasaran Pembinaan LPTQ

a. Intermediate Goal

Salah satu yang menjadi sasaran LPTQ adalah upaya untuk melaksanakan kegiatan Musabaqah Tilawatil Qur'an dan Seleksi Tilawatil Qur'an di masyarakat. Kegiatan pelaksanaan MTQ di provinsi Maluku dilaksanakan setiap dua tahun sekali sedangkan kegiatan pelaksanaan STQ dilakukan setiap satu tahun. Begitu juga dengan bentuk mata lomba yang dilaksanakan untuk kegiatan STQ hanya melaksanakan beberapa cabang mata lomba antara lain cabang tilawatil Qur'an tingkat dewasa dan cabang tilawatil Qur'an tingkat anak-anak. Selain itu diselenggarakan cabang hizil Qur'an, 1 juz, 5 juz dan tilawah, 10 juz, 20 juz dan 30 juz. Sedangkan untuk pelaksanaan MTQ dilakukan untuk semua cabang mata lomba.

Dalam intermediate Goal ini yang menjadi sasaran kegiatan adalah program jangka pendek yaitu evaluasi hasil pembinaan MTQ dan STQ. Semua kegiatan yang berkaitan dengan musabaqah tilawatil Qur'an dan Seleksi Tilawatil Qur'an, ada mendapatkan sesuai dengan rencana kegiatan. Jika dilihat dari aspek pelaksanaan kegiatan yang dilakukan di provinsi Maluku saat ini, maka pelaksanaan dan pembinaan yang dilakukan oleh pengurus belum mendapatkan hasil yang baik. Ini disebabkan karena kurangnya koordinasi dari semua pihak untuk memajukan lembaga pengembangan tilawatil Qur'an.

Merumuskan kondisi LPTQ saat ini dibandingkan dengan tujuan yang akan dicapai, berupa sumber daya sebagai pembina dan yang dibina atau potensi yang

tersedia untuk membina dan dibina dalam rangka pencapaian tujuan. Selain itu pengurus LPTQ berusaha mengidentifikasi segala kekuatan, kelemahan, peluang dan hambatan untuk mengukur kemampuan LPTQ dalam proses pembinaan di dalam mencapai tujuan dengan menggunakan analisis SWOT (Strengths : kekuatan, Weaknesses: kelemahan, Opportunities: kesempatan, dan Threats: ancaman).

Salah satu diantara kekuatan yang selama ini menjadi standar bagi pelaksanaan pelatihan di LPTQ provinsi Maluku adalah suara yang lantang dan menggelegar. Suara tersebut menurut pelatih perlu diasah dengan baik dengan menggunakan pelatihan di tingkat daerah dan tingkat nasional. Para qari dan qariah yang berasal dari Maluku punya potensi besar untuk kapasitas sebagai calon juara. Ini dapat dibuktikan dengan beberapa orang peserta yang selama beberapa tahun terakhir ini melakukan pembinaan di tingkat nasional seperti Mastia Lestaluhu pada tahun 2015 berhasil sebagai juara 1 di STQ tingkat nasional dan juara 1 MTQ nasional untuk cabang Qiraat Sab'ah pada pelaksanaan MTQ di tingkat nasional di kota Mataram Nusa Tenggara Barat.

Ini menjadi bukti akan kepiawaian peserta yang berasal dari Maluku yang telah mengukir prestasi di level yang lebih tinggi. Jika di perhatikan maka suatu saat nanti banyak potensi-potensi yang berasal dari provinsi Maluku yang akan menjadi juara di tingkat Nasional. Selama ini potensi yang di kembangkan di daerah Maluku masih bersifat parsial sesuai dengan keinginan dari peserta, sehingga hasil yang diperoleh juga belum sampai menyentuh persoalan pembinaan yang selama ini menyertai pengurus LPTQ provinsi Maluku.

Upaya pembinaan di LPTQ provinsi Maluku harus berdasarkan petunjuk dan rencana yang matang dan maksimal agar bisa mendapatkan hasil yang sesuai dengan rencana pembinaan. Pola pembinaan yang dilakukan selama ini belum memperoleh hasil karena tidak dilakukan secara kontinyu. Pola pembinaan masih bersifat insidental menjelang pelaksanaan MTQ di tingkat nasional, sehingga sangat memberatkan bagi pihak peserta. Selain itu kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh pihak LPTQ hanya bersifat sementara dengan tidak mengevaluasi bentuk kekurangan yang di miliki oleh peserta.

b. Ultimate Goal

Upaya ultimate Goal ini adalah tidak hanya sekedar untuk pelaksanaan MTQ dan STQ tetapi lebih dari itu sebagai upaya untuk melanjutkan kiprah musabaqah tetapi unsur ultimate goal ini merupakan pengaplikasian nilai-nilai al-Qur'an di dalam kehidupan mereka, agar peserta tidak hanya mampu membaca al-Qur'an juga sebagai media untuk mengamalkan al-Qur'an ke dalam kehidupan sehari-hari. Pencapaian ultimate goal merupakan suatu bentuk pengamalan al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat yang terimplementasi dalam setiap aktifitas mereka.

Adanya kesadaran masyarakat dalam membaca, menulis dan menghafal al-Qur'an serta mengamalkannya dalam kehidupan merupakan sikap yang telah mencerminkan nilai terhadap al-Qur'an dalam menjawab berbagai persoalan bangsa dan negara. Nilai-nilai dasar tersebut telah tercermin dalam berbagai perilaku hidup masyarakat, sehingga kehidupan mereka menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan yang Qur'ani. Inilah yang menjadi cita-cita besar konsep yang ditawarkan, dalam konteks ultimate goal sebagai implementasi dari kesadaran akan kehidupan beragama yang sesuai dengan standar al-Qur'an. Adapun temuan penelitian ini berkaitan dengan kiprah lembaga pengembangan tilawatil Qur'an di provinsi Maluku sebagai lembaga pengembangan baca tulis al-Qur'an sebagai berikut:

Rendahnya wawasan Pengurus LPTQ provinsi Maluku jika dibandingkan dengan pengurus LPTQ yang ada di tempat lain. Realitas tersebut secara umum dapat dipetakan bahwa LPTQ Maluku lemah dari beberapa aspek yang selama ini belum ada rujukan bersama bagaimana membuat RENSTRA LPTQ yang memiliki daya saing tinggi di tingkat nasional. Kelemahan tersebut antara lain rendahnya SDM Pengurus, dan lemahnya koordinasi dengan Dewan hakim, dan belum adanya kesepakatan yang serius untuk menjadi lembaga organisasi LPTQ yang profesional sehingga LPTQ belum dapat dikelolanya SDM, tata kelola organisasi, dan sistem administrasi yang baik dan profesional. Ideologi tersebut harus terbangun dari jiwa para pengurus LPTQ provinsi Maluku, agar mendapatkan kualitas yang baik dalam menunjang pembinaan yang terorganisasi sesuai dengan prinsip-prinsip yang tetuang di dalam rapat koordinasi daerah. Setiap pengurus ingin berkontribusi di dalam pembinaan LPTQ tersebut dengan cara pelatihan yang terjadwal secara baik.

Modal kecerdasan Aqidah (spiritual), modal kecerdasan intelektual. Modal kecerdasan syari'ah (disiplin tinggi). Modal kecerdasan Teknologi dan Entrepreneurship dalam membangun Paradigma manajemen LPTQ Provinsi Maluku yang berdaya saing tinggi. Bentuk pelatihan yang dilakukan di LPTQ provinsi Maluku dilakukan secara kontinyu, dengan melibatkan seluruh unsur terkait, yaitu para pengurus LPTQ, para pelatih yang ada di daerah dan para peserta MTQ itu sendiri dengan cara membangun komitmen dan niat yang tulus untuk mempelajari al-Qur'an sesuai dengan kaidah pembacaan dan penulisan al-Qur'an. Standar pengurus sumber daya LPTQ yang dikenal dengan teori sumber daya AISYATEK diyakini mampu menggerakkan organisasi dengan prinsip al-Quran dan Sunnah. Menurut peneliti mungkin saatnya pengurus LPTQ membutuhkan PERDA pemberantasan buta huruf aksara al-Quran di Maluku.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana telah dikemukakan pada bab terdahulu, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut:

1. Proses pembinaan di Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) provinsi Maluku belum maksimal sesuai dengan harapan manajemen pendidikan agama Islam karena sistem perencanaan, penataan organisasi, sistem administrasi, dan evaluasi kontrol belum berjalan secara sehat sesuai konsep manajemen modern.
2. Proses pembinaan di LPTQ provinsi Maluku belum mendapatkan hasil yang maksimal, hal ini disebabkan karena belum berjalannya pola pembinaan sebagaimana yang menjadi cita-cita bersama disebabkan karena pola kepengurusan di LPTQ yang belum berjalan sebagaimana mestinya.
3. Faktor pendukung pola pembinaan LPTQ provinsi Maluku yaitu adanya struktur organisasi, dana operasional pembinaan LPTQ provinsi Maluku setiap tahun di tanggung APBN serta sebagian pengurus mulai membenahi sistem manajemen pembinaan LPTQ yang lebih baik. Adapun faktor penghambat pola pembinaan Lembaga pengembangan tilawatil Qur'an provinsi Maluku secara umum ditemukan tiga persoalan mendasar yakni rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) dari aspek iman, Islam dan Ihsan, infrastruktur perencanaan LPTQ, serta regulasi LPTQ yang belum menjadikan sistem manajemen pendidikan agama Islam sebagai konsep strategis untuk menata manajemen pola pembinaan di LPTQ provinsi Maluku.

SARAN

Berdasarkan pembahasan dalam simpulan tersebut sebagaimana, kondisi pembinaan di Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) menunjukkan sesuatu langkah mundur jika tidak didahului dengan niat yang ikhlas, kemudian melakukan rapat dan koordinasi untuk membangun sebuah tim yang solid. Kemudian melakukan pendataan dan perekrutan peserta dan melakukan koordinasi dengan para pelatih, baik yang ada di daerah maupun para pelatih yang ada di Jakarta. Setelah semuanya siap lalu melakukan pengkajian terhadap aspek-aspek yang menjadi kekuatan, kelemahan, tantangan dan kemudian mengadakan evaluasi. Proses tersebut menggunakan analisis SWOT dalam mengambil langkah pola pembinaan di Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an tingkat provinsi Maluku.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam, Edisi Revisi* Cet. IX; Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2004
- Achmad Suryana, Sudaryanto, Tahlim, Effendi Pasandaran, *Strategi Pengembangan SDM yang berorientasi Pada Pengembangan Agribisnis*. Jakarta: Perhepi, 1994.
- Al Abrasy M. Athiyah, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan Islam* Cet.II; Jakarta: PT.Bulan Bintang, 2015
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional; Panduan Quality Control bagi Para Pelaku Lembaga Pendidikan* Yogyakarta: Diva Press, 2009
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998
- Alwi, Des, *Sejarah Maluku, Banda Neira, Ternate dan Ambon* Cet. I; Jakarta: Penerbit: Dian Rakyat, 2005
- Aris Ananta, Djayanegara, Siti Oemijati. *Mutu Modal Manusia: Suatu Pemikiran Mengenai Kualitas Penduduk*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1986
- Amitai, Etzioni, *"Organisasi-Organisasi Modern"*. Terjemahan Suryatim. Cet. IV; Jakarta, UI Press. 2015
- Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* Ed. 1, Cet. 4; Jakarta: Kencana, 2010
- Cahyani, *"Organisasi dan Manajemen Pendidikan Islam* Cet. I; Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. Ati.2014
- Corrine Glesne and Allan Peshkin, *Becoming Qualitative Researchs: an Introduction* New York: Longman Publishing Group, 1992
- Djamaluddin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam, Sejarah, Ragam dan Kelembagaan* Cet. II; Semarang: RaSAIL, 2010
- Dawam, Ainurrafiq, *Kajian Kawasan Manajemen Pendidikan Islam (Dalam Sosio Religious)*, Yogyakarta, linkas 2013
- Djojohadikusumo, Sumitro. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1991.
- Egon G. Guba and Yvonna Lincoln, *Naturalistic Inquiry* New Delhi: Saga Publication. Inc., 1985

- Effendy Mochtar, *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam* Cet. II; Jakarta: Bratar Karya Aksara. 1986
- Faozin, Muhammad, *Manajemen Pendidikan Madrasah Studi Kasus Terhadap Pengelolaan Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta dann Madrasah Aliyah Banat NU Kudus, Semarang*: IAIN Walisongo, 2000
- Fauzi, Imron. *Manajemen pendidikan ala Rasulullah* Cet. I; Yogyakarta: Arru-Media, 2015
- Fadjar, A. Malik, “*Pendahuluan: Strategi Pengembangan Pendidikan Islam dalam Era Globalisasi*”. Dalam M. Zainuddin dan Muhammad In’am Esha (Eds), *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Upaya Merespon Dinamika Masyarakat Global*, Cet. II; Yogyakarta: Aditya Media Yogyakarta bekerjasama dengan UIN Press 2004
- Febria, *Teknologi Pembelajaran di Sekolah* Cet. I; Jakarta: 2011
- Fatah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014
- Gibson, James L, John M. Evancevich, & James H. Donnelly, Jr. ”*Organisasi, perilaku, struktur, proses* Jilid 1. Terjemahan Nunuk Adiarni Cet. I; Jakarta, Binarupa Aksara, 1997
- Gitosudarmo, Indriyo & I Nyoman Sudita. “*Perilaku Keorganisasian*. Cet. I; Yogyakarta, BPFE.2000
- Hermawati, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Agama Islam* Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2015
- H, Simamora. *Manajemen Sumberdaya Manusia*. Cet. II; Jakarta: STIE YPKN, 2012
- Harold F Gortner, ”*Organization Theory, a Public Perspective*”.Harcourt Brace & Company.Cet. II; et.al.1997
- Hadari, Nawawi, *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan dengan Ilustrasi di Bidang Pendidikan*, Cet. II; Yogyakarta, Gajah Mada University Press 2000
- Hermawati, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Agama Islam* Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2015
- Indrawijaya, Adam I. *Perubahan dan Pengembangan Organisasi*, Bandung, Sinar Baru, 1989
- Ibi Syatibi, Ali Nizar, *Manajemen Pendidikan Islam* Cet.I: Bekasi Jawa Barat, Pustaka Isfahan 2009
- Irawati Singarimbun, *Teknik Wawancara dalam Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, Metode Penelitian Survei* Cet.III; Jakarta: LP3ES, 1983.
- J. Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif* Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- John W. Newstrom, Davis, Keith.*Human Behavior at Work: Organizational Behavior Perilaku Dalam Organisasi*. Terjemahan: Agus Dharma. Cet. I; Jakarta:Erlangga, 2011
- Jam’an Satori dan Aan Komarian, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Cet. I; Bandung: Alvabeta, 2009
- James L, John M. Gibson, Evancevich, & James H. Donnelly, Jr.1. ”*Organisasi, dan Manajemen*”. Terjemahan Cet. I; Erlangga. Jakarta, Erlangga 2009
- Joseph Julian dan William Kornblum, *Social Problem* Enlewood Cliffs, New Jersey, Prentical Hall, Inc. 1989

- James E, *Organization and Management Organisasi & Manajemen*)".Jilid 2. Terjemahan A. Hasymi Ali. Jakarta, Bumi Aksara. 2012
- Kinichi, and Robert Kreitner." *Organizational Behavior, key concepts, skills & best practice*".McGraw-Hill. 2008
- Kahayan,." *Teori Pendidikan Konstruksi dan Manajemen Pendidikan Islam* Cet. I; Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. Ati.2013
- Kast, Fremont dan.Rosenzweig." *Organization and Management Organisasi & Manajemen*)".Jilid 1.Terjemahan A.Hasymi Ali. Cet. I; Jakarta:Bumi Aksara. 2002
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Cet. II; Bandung: Rosdakarya, 2007
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997
- Lawrence F. Locke, waneen Wyrick Spriduso and Sthepen J. Silverman, *Proposals that Work: A Guide for Planning Dissertation and Grant Proposals* London. Sage Publications, 1993
- Mauled, Mulyono, *Penerapan Produktivitas Dalam Organisasi* Jakarta:Bumi Aksara bekerjasama dengan Pusat Antar Universitas – Studi Ekonomi Universitas Indonesia. 2004
- Muhammad, Jafar..*Kelakuan Organisasi*. Cet. II; Petaling Jaya Selangor: Leeds Publications (M) Sdn. Bhd. 2007
- Mangkunegara. AP, *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia*, Cte. II; Bandung PT. Refika Aditama, 2005
- Minardi, *Motivasi dan Pemasalahan Dalam Manajemen*. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, , 2001
- Malayu. SP, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Moekijat, *Evaluasi Pelatihan Dalam Rangka Peningkatan Produktivitas Organisasi Non Profit* Cet. II; Bandung: Mandar Maju, 2011
- Mudyaharjo, Redja, *Teori manajemen Pembinaan Pendidikan* Cet. II; Bandung: Redja padjadjaran, 2012
- Musanef, *Sistem Pembinaan Manajemen Pemerintahan di Indonesia*, Cet. II; Jakarta: Gunung Agung, 2011
- Nitisemito, A.S. *World Health Organization Design and Implementation of Health Information System*, Genewa Cet. I; sage Publishing, 2014
- Oliver Sheldon dan Kennet Tompson, *The Philosophy Of Management* Cet. II; London, Roadleage, 2011
- Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Cet. III; Jakarta: BalaiBahasa, 2012
- Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* Cet. II; Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2008
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Robert B Denhardt,." *Theories of Public Organization* Cet. I; Belmont, California: Wadsworth Publishing Company. 1993
- Robbins, Stephen P. " *Essential of Organizational Behavior Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi*)". Terjemahan:Halida dan Dewi Sartika. Jakarta:Erlangga. . 2002
- P Robbins Stephen *Organizational Behavior: Consepts, Controversies, Applications Perilaku Organisasi konsep kontroversi, aplikasi*. diterjemahkan oleh Hadyana Pujaatmaka dan Benyamin Molan. Jakarta, PT Prenhallindo. 2002

- P Robbins Stephen. "*Organization Theory: structure, Desain, dan Aplikasi Teori Organisasi: struktur, desain & aplikasi*". Terjemahan: Jusuf Udaya. Jakarta: Arcan. 1994
- Quthb, Muhammad, Tarbiyatul Islamiyyah: diterjemahkan: *Sistem Pendidikan Islam*, Cet. III; Salman Harun, Bandung, PT. Al-Ma'arif. 2013
- Richard M, Steers, *Organizational Effectiveness Efektivitas Organisasi*. Terjemahan Magdalena Jamin. Jakarta: Erlangga. 2009
- Sutono, H. B. *Metode Penelitian Kualitatif, Metodologi Penelitian untuk Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya* (Surakarta: Pusat Penelitian UNS, 1988
- Seldon, Oliver, *The Philosophy Of Management* Cet. II; London: Publisher: London, Pitman Publication date: 1923 Subjects: Factory management Efficiency, Sage Publishing, 2013
- Salusu, J. "*Pengambilan Keputusan Strategik, untuk Organisasi Publik dan Organisasi Nonprofit*, Jakarta, PT Gramedia Widiasarana Indonesia. 2003
- Senge, Peter M.. "*Fifth Discipline Disiplin Kelima, Seni dan Praktek dari Organisasi Pembelajar*". Terjemahan: Nunuk Adiarni. Jakarta: Binarupa Aksara, 1996
- Siagian, Sondang P. "*Organisasi, Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi*". Jakarta, Gunung Agung. 1986
- Sobirin, Achmad. *Budaya Organisasi, Pengertian, Makna dan Aplikasinya dalam Kehidupan Organisasi*". Yogyakarta: Unit Penerbitan dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. 2007
- Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar dan Aplikasi* Malang: Yayasan Asah Asih Asuh, 1990
- Syarifudin, *Manajemen System Informasi dan Pembinaan Metode Dakwah dan Komunikasi* Cet. I; Makassar, 2014
- Sutarto. *Dasar-Dasar Manajemen Pembinaan Organisasi*. Cet. I: Yogyakarta, Gadjah Mada University Press. 2002
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* Cet. VII; Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Syamsi, Ibnu. *Pokok-Pokok Organisasi & Manajemen* Jakarta, Reneka Cipta. 1994
- Thoha, Miftah. *Pembinaan Organisasi, Proses Diagnosa & Intervensi* Jakarta, RajaGrafindo Persada. 2002.
- Thomason, George F. *Improving the Quality of Organization Meningkatkan Kualitas Organisasi*. Terjemahan: Bambang Kussriyanto & Theresia L.G. Jakarta, Erlangga. 2012
- Tyson, Shaun & Tony Jackson. 2001. "*The Essence of Organizational Behaviour (Perilaku Organisasi)*". Terjemahan: Deddy Jacobus & Dwi Prabantini. Yogyakarta, Andi bekerjasama Pearson Education Asia Pte. Ltd.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wisnu UR, Dicky dan Siti Nurhasanah. "*Teori Organisasi, Struktur dan Desain*". Malang: UMM Press. 2005.
- Winardi. *Teori Organisasi dan Pengorganisasi*. Jakarta, PT RajaGrafindo Persada. 2003
- Wursanto. *Dasar-Dasar Ilmu Organisasi*. Cet. I; Yogyakarta, Andi. 2003
- S. Ruky, Achmad. *Sistem Manajemen Pembinaan Kinerja* Cet. II; Jakarta: PT Gramedia, 2001
- Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Cet. III; Jakarta: Balai Bahasa, 2012

- Sugiyono, 2000. *Metode Penelitian Administrasi*, Cet. I; Jakarta 2000. Rineka Cipta, 2015
- Prawirosentono.S., *Manajemen Sumber Daya Manusia, Kebijakan Kinerja Karyawan* Cet. II; Yogyakarta: BPF, 2009
- Prijosaksono.A & Hartono, *Lima Prinsip Mengembangkan Kepemimpinan*. Cet. II; Jakarta. PT. Elex Media Komputindo, 2013
- Jamal Ma'mur, Asmani, *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional; Panduan Quality Control bagi Para Pelaku Lembaga Pendidikan* Cet. II; Yogyakarta: Diva Press, 2009
- Hermawati, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Agama Islam* Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2015
- Tompson, Kennet, *The Early Sociology Of Management and Organizations* Cet. IV; London, Roadleage, 2013
- Riyanto, Yatim, *Metodologi Penelitian Pendidikan* Surabaya: PT SIC, 2001
- S, Mulyad. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003
- Yonna S. Lincoln dan Ego Guba, *Naturalistic Inquiry* Beverly Hills: Sage Publications, 1993
- BPS (Balai Pusat Statistik) Provinsi Maluku Tahun 2014
- BPS (Balai Pusat Statistik) Provinsi Maluku Tahun 2015.
- H.R.R. Hassanusi (Ketua Harian LPTQ Provinsi Maluku 2015-2020), *wawancara* di rumahnya tanggal 27 Juli 2016.
- Data Litbang Keagamaan LPTQ provinsi Maluku tahun 2016.
- Syarifudin, Makalah Bidang LITBANG LPTQ Pengembangan Lembaga Penelitian dan Pengembangan Tilawatil Al-Quran provinsi Maluku 2015.
- Dinas Informatika dan Telekomunikasi Provinsi Maluku
- La Fatah (Kepala Bidang Bimas Islam), *Wawancara* oleh penulis, di Kantor Kementerian Agama 19 Januari 2015.
- H.R.R. Hassanusi (Imam Besar Masjid Raya Al-Fatah Ambon Ketua Harian LPTQ, *Wawancara* oleh penulis, di Masjid Al-Fatah 6 Januari 2015
- Rus Bachmid Kabag KESRA Provinsi Maluku, *Wawancara* oleh penulis, di Kantornya 26 Januari 2015
- Ismail DP, *Kuliah Umum dengan Judul Saya Bisa, Saya Juga Bisa dan bisakah kita menjadi kekuatan Pengubah dipresentasikan di depan civitas akademika IAIN Ambon* 2015.
- La Fatah Kepala Bidang Bimas Islam, *Wawancara* oleh penulis, di Kantor Kementerian Agama 19 Januari 2016.
- H.R.R. Hassanusi Imam Besar Masjid Raya Al-Fatah Ambon Ketua Harian LPTQ, *Wawancara* oleh penulis, di Masjid Al-Fatah 6 Januari 2015
- Syarifudin Ketua Bidang LITBANG LPTQ Provinsi Maluku, *Wawancara* oleh penulis, di Masjid Al-Fatah 17 Maret 2015
- Sumber data Litbang LPTQ Provinsi Maluku tahun 2016
- Rus Bachmid Kabag KESRA Provinsi Maluku, *Wawancara* oleh penulis, di cafe Mekar 18 Juli 2016

